

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berkebutuhan, baik kebutuhan secara fisik maupun psikis. Secara fisik manusia membutuhkan papan, sandang, dan pangan untuk mempertahankan hidupnya. Secara psikis manusia membutuhkan kasih sayang, perhatian dan pengakuan dari orang lain. Kedua kebutuhan ini berjalan beriringan dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Dalam memenuhi kebutuhan ini manusia melakukan apa yang dinamakan konsumsi. Fenomena konsumsi merupakan fenomena sosial (individual dan kolektif) yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam fenomena konsumsi ada dua kutub yang secara logis ada, yakni konsumen dan objek yang dikonsumsi. Sebagai konsumen manusia selalu melakukan aktivitas konsumsi. Dalam masyarakat modern, konsumsi ditunjukkan dalam aktivitas belanja, misalnya untuk memenuhi kebutuhan papan, sandang, dan pangan. Apa yang dibeli, itulah yang disebut komoditas atau objek konsumsi. Aktivitas belanja ini sudah mengindikasikan aktivitas konsumsi manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Konsumsi secara alamiah selalu bertautan dengan manusia sebagai *homo economicus*.¹ Itu berarti bahwa seorang individu mengonsumsi barang tertentu untuk

¹ *Homo economicus* merupakan istilah yang menunjuk pada aktivitas ekonomi manusia yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan logis dalam mengambil keputusan ekonomi, mempertimbangkan untung-rugi, demi kepuasan manusia itu sendiri. Istilah ini pertama kali digagas oleh Adam Smith, seorang ahli ekonomi dan filsuf asal Skotlandia.

memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan menuntutnya untuk mengonsumsi komoditas tertentu. Namun dalam masyarakat postmodern, aktivitas konsumsi tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan pokok, melainkan untuk memenuhi kebutuhan imajiner. Objek-objek dikonsumsi bukan lagi untuk “mempertahankan hidup”, dalam arti memenuhi kebutuhan pokok, melainkan demi sesuatu yang berada di balik atau yang disematkan secara sosial pada objek yang dikonsumsi, itulah tanda. Konsumen tidak lagi mengonsumsi benda material melainkan mengonsumsi tanda yang disematkan pada objek konsumsi. Objek konsumsi dalam hal ini akan memberikan makna tertentu pada konsumen.²

Jean Baudrillard di dalam karyanya, *The Consumer Society: Myths and Structures* (1970), sebenarnya telah membicarakan kenyataan ini. Baudrillard menyebutnya sebagai “*The consumer society*”. Menurutnya motivasi konsumsi tidak lagi terarah kepada objek tetapi lebih terarah pada dan berdasarkan pada hasrat.³ Dalam hal ini hasrat dibentuk secara sosiologis dan kolektif, dibentuk berdasarkan konsensus sosial. Tindakan konsumsi atau pilihan-pilihan manusia akan komoditas yang dikonsumsi selalu terkontrol secara sosial. Barang yang dikonsumsi memberikan prestise tertentu bagi konsumen. Dengan ini menunjukkan bahwa konsumsi memiliki makna sosial, karena menandakan status sosial.⁴

Dalam masyarakat konsumen objek-objek konsumsi berupa komoditas tidak lagi sekadar memiliki nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*) sebagaimana yang dikatakan Karl Marx. Tetapi lebih dari itu objek konsumsi kini menandakan status sosial,

² Alan Warde, *Consumption: A Sociological Analysis*, (London: Palgrave Macmillan), hlm. 1

³ Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures*, revised edition, Tcs Series (London: Thousand Oaks, CA: Sage Ltd, 2016), hlm. 69.

⁴ Alan Warde, *Loc. Cit.*

prestise, kemewahan, dan kehormatan. Itulah yang oleh Baudrillard disebut sebagai nilai tanda (*sign value*).

Baudrillard menunjukkan bahwa, pandangan Marx tentang nilai guna dan nilai tukar tidak relevan lagi bagi masyarakat konsumen di era postmodern ini. Karena fenomena sosial menunjukkan bahwa dalam masyarakat konsumen, objek komoditas tidak lagi dikaitkan dengan fungsi dan kebutuhan melainkan objek tersebut menjawab hal yang lain dalam logika sosial. Objek dikonsumsi sebagai prestise. Prestise, harga diri, identitas merupakan ruang lingkup dari konsumsi. Komoditas tidak lagi didefinisikan berdasarkan kegunaannya, melainkan berdasarkan apa yang mereka (komoditas) tandai.

Menurut Baudrillard, “kelimpahruahan” bukan saja kelimpahruahan komoditas, melainkan juga kelimpahruahan tanda. Karena setiap barang memiliki makna tanda yang disematkan padanya. Kelimpahruahan tanda ini menghadirkan pelbagai antagonisme, termasuk “kekerasan tanda”.⁵

Dalam masyarakat konsumen, menurut Baudrillard tidak hanya ditemukan ketenangan, kemakmuran, kesejahteraan, melainkan juga menyembunyikan kekerasan. Kekerasan ini disebutnya sebagai *anomali* (meminjam istilah Durkheim), bahwa kekerasan itu adalah suatu yang aneh untuk terjadi di dalam masyarakat konsumen, karena terasa mustahil kekerasan itu terjadi pada masyarakat yang kalau dilihat dari luar merupakan

⁵Silvester Ule, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, Dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 65.

masyarakat yang makmur, sejahtera, tenang, dan berkelimpahan. Ditambah lagi, dikatakannya bahwa kekerasan ini tanpa objek dan tanpa akhir.⁶

Jean Baudrillard menunjukkan bahwa kekerasan ini hadir secara inheren di dalam masyarakat konsumen. Logika kecepatan dan persaingan di dalam masyarakat konsumen menciptakan sebetulnya kekerasan dan teror tersembunyi, yang kemudian menimbulkan kelelahan dan depresi serta kepasifan total.

Baudrillard menulis:

“The consumer society is at one and the same time a society of solicitude and a society of repression, a pacified society and a society of violence. We have seen that ‘pacified’ daily life thrives on a daily diet of consumed violence, ‘allusive’ violence: news reports of accidents, murders, revolutions, the atomic or bacteriological threat – the whole apocalyptic stock-in-trade of the mass media. We have seen that the affinity between violence and the obsession with security and well-being is not accidental: ‘spectacular’ violence and the pacification of daily life are homogeneous, because they are each equally abstract and each is a thing of myths and signs”.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk meneliti pemikiran filsuf Perancis kontemporer, yakni Jean Baudrillard, tentang masyarakat konsumen dan kekerasan yang tersembunyi di dalamnya, dan dengan ini penulis membingkai penelitian ini dengan

⁶Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (terj. Wahyunto), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 234. Diterjemahkan dari karya asli Jean Baudrillard, *La Societe de Consommation* (1970). Selanjutnya akan ditulis Jean Baudrillard, judul buku, halaman yang dirujuk.

⁷ Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, hlm.192., “Masyarakat konsumen pada saat yang sama adalah masyarakat yang penuh perhatian dan masyarakat represi, masyarakat yang tenang dan masyarakat yang penuh kekerasan. Kita telah melihat bahwa kehidupan sehari-hari yang ‘tenang’ tumbuh subur dengan pola makan sehari-hari yang dipenuhi dengan kekerasan; kekerasan ‘yang menyindir’: laporan berita tentang kecelakaan, pembunuhan, revolusi, ancaman atom atau bakteriologis – seluruh persediaan apokaliptik dari media massa. Kita telah melihat bahwa kedekatan antara kekerasan dan obsesi terhadap keamanan dan kesejahteraan bukanlah kebetulan: kekerasan ‘spektakuler’ dan penenangan kehidupan sehari-hari adalah homogen, karena masing-masing sama-sama abstrak dan masing-masing merupakan mitos dan tanda”.(terj. Penulis). Bdk. Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi, Op. Cit.*, hlm. 233.

judul, “**KEKERASAN DALAM MASYARAKAT KONSUMEN PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD**”.

1.2 Perumusan Masalah

Agar penelitian terhadap Jean Baudrillard dan penjabarkan konsep-konsep filosofisnya, terutama tentang kekerasan dalam masyarakat konsumen dapat terorganisir secara sistematis, maka peneliti menyusun pertanyaan penuntun yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian, yakni:

- 1) Bagaimana pemikiran Baudrillard tentang masyarakat konsumen?
- 2) Bagaimana kekerasan dalam masyarakat konsumen menurut Jean Baudrillard?

1.3 Kegunaan Penulisan

1.3.1 Bagi *Civitas Academica* Universitas Katolik Widya Mandira Dan Fakultas Filsafat

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi Universitas khususnya Fakultas Filsafat dalam rangka meningkatkan sikap ilmiah, berpikir kritis, logis, sistematis, serta berpikir komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.3.2 Bagi Penulis

Sebagai seorang mahasiswa, peneliti menyadari bahwa hasil maupun proses dalam penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri, yakni dapat menambah horizon pengetahuan, khususnya tentang Jean Baudrillard dan pemikirannya. Penelitian ini juga dapat menumbuhkan semangat ilmiah peneliti.

1.3.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam memahami dan mengenal bagaimana mentalitas masyarakat yang oleh Baudrillard disebut sebagai masyarakat konsumen. Selain itu, dengan penelitian ini, masyarakat juga akan memahami bagaimana kekerasan itu hadir di dalam masyarakat konsumen.

1.4 Tujuan Penulisan

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya memiliki tujuan, demikian pun karya ini memiliki tujuan dalam penelitiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; *pertama*, untuk mengenal salah satu filsuf Perancis dan pokok-pokok pemikirannya yang cukup kontroversial pada abad ini, yakni Jean Baudrillard. *Kedua*, penulis ingin mengetahui pemikiran Baudrillard tentang masyarakat konsumen. *Ketiga*, dalam penelitian ini penulis juga hendak mengetahui, bagaimana pandangan Jean Baudrillard tentang kekerasan dalam masyarakat konsumen. *Keempat*, pada akhirnya karya ini bertujuan untuk membuat sebuah diskursus tentang kekerasan dari perspektif Jean Baudrillard.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ini dibagi ke dalam lima bab dan masing-masing bab diawali dengan pengantar dan diakhiri dengan rangkuman, kecuali pada bab 1 (tanpa pengantar dan rangkuman) dan pada bab 5 (tanpa rangkuman), karena sudah tersedia. Bab 1 diberi judul “Pendahuluan” yang berisikan latar belakang yang mendorong penulis untuk menggarap tema tentang kekerasan yang dibingkai dengan judul, “Kekerasan di dalam masyarakat konsumen perspektif Jean Baudrillard”. Bab ini juga berisikan perumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan

penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bagian perumusan masalah, penulis mengajukan dua pertanyaan pokok yang membantu penulis dalam menginventarisasi dan memetakan pemikiran Baudrillard tentang masyarakat konsumen dan kekerasan di dalamnya. Pada bagian kegunaan penulisan, penulis menunjukkan bahwa karya ini akan memberikan kontribusi bagi para akademisi, khususnya *civitas academica* Fakultas Filsafat dan Universitas Katolik Widya Mandira, bagi penulis sendiri, dan bagi masyarakat luas. Sedangkan pada bagian tujuan penulisan, penulis menguraikan bahwa karya ini dibuat dengan tujuan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan pada bagian perumusan masalah serta memiliki tujuan untuk membuat sebuah diskursus tentang kekerasan dalam perspektif Jean Baudrillard. Pada bagian sistematika penulisan, penulis menguraikan secara singkat gambaran umum mengenai muatan dari karya ini.

Bab 2 diberi judul “Mengenal Sosok Jean Baudrillard. Pada bab ini penulis menguraikan biografi singkat Jean Baudrillard dan latar belakang sosio-politik dan intelektualnya yang dianggap memberikan kontribusi bagi pembangunan sistem filsafatnya. Selain itu, bab ini juga menguraikan pokok-pokok pemikiran Jean Baudrillard dan karya-karya yang dihasilkannya. Pemahaman yang tepat tentang pokok-pokok pikirannya akan membantu pembaca dalam memahami uraian selanjutnya tentang mekanisme konsumsi dan kekerasan dalam masyarakat konsumen menurut Baudrillard.

Bab 3 diberi judul “Masyarakat Konsumen Menurut Jean Baudrillard”. Pada bagian ini diuraikan tentang apa dan bagaimana itu masyarakat konsumen menurut Jean Baudrillard. Pemahaman tentang masyarakat konsumen menurut Baudrillard, dapat memberikan

gambaran umum bagi pembaca mengenai pemikiran Baudrillard tentang kekerasan di dalam masyarakat konsumen.

Bab 4 diberi judul “Kekerasan Dalam Masyarakat Konsumen Perspektif Jean Baudrillard”. Bab ini menguraikan apa yang menjadi fokus dari penelitian dalam karya ini. Pada bagian ini, terlebih dahulu diuraikan tentang kekerasan pada umumnya, yang mencakup definisi, akar kekerasan, dan jenis-jenis kekerasan. Selanjutnya diuraikan tentang kekerasan dalam masyarakat konsumen menurut Baudrillard. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemikiran Baudrillard tentang kekerasan dan pemahaman tentang kekerasan pada umumnya. Selain itu, pada bab ini diuraikan juga tentang kontribusi pemikiran Baudrillard dalam meneropong persoalan hilangnya nilai solidaritas di Indonesia, sehingga pemikiran Baudrillard dalam hal ini tetap relevan dalam membaca realitas sosial masyarakat zaman sekarang.

Bab 5 diberi judul “Penutup”. Bagian ini berisi tentang kesimpulan, evaluasi kritis dan saran. Pada bagian ini diuraikan juga tentang kelemahan dari pemikiran Baudrillard. Selanjutnya pada bagian terakhir karya ini, ditampilkan juga semua referensi yang menjadi acuan penulisan karya ini dan riwayat hidup singkat dari penulis.